

**PENGUATAN CALON GURU SEBAGAI PENELITI DI JURUSAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

SUWADI

Mahasiswa S3 Ilmu Pendidikan PPs. Universitas Negeri Yogyakarta,
suwadi@uin-suka.ac.id dan suwadi_mjd@yahoo.co.id

Abstract

This article is the result of individual study aims to present a clear description of the final project completion governance/skripsi at the Department of Islamic Education. Governance is meant strengthening step for prospective teachers as researchers reach the majors profile. Setting the location of PAI students who are completing the final task in the 2012/2013 academic year. After the participant observation, in-depth interviews and qualitative analysis, it is concluded as follows. First, the completion of the final project pursued through the five stages (a) administrative requirements, (b) seminar proposals, (c) writing, (d) munaqasyah, and (e) evaluation. Second, the strengthening of prospective teachers as researchers pursued through strengthening measures (a) the implementation of governance through independent study, (b) guiding thesis supervisor through the establishment of appropriate science and expertise, (c) the selection of a theme/ title by giving students the opportunity to submit theme studies according to their interests, (d) institutional support/ reference in the form of optimizing the use of instruments, distribution of handbooks, guidance card control, provision of literature, (e) peer support group through a jigsaw.

Key Words: *strengthening, final project, teachers as researchers.*

Abstrak

Artikel hasil penelitian individual ini bertujuan untuk menyajikan gambaran yang jelas tentang tata kelola penyelesaian tugas akhir/skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam. Tata kelola dimaksud adalah langkah penguatan calon guru sebagai peneliti untuk mencapai profile jurusan. Setting lokasi pada mahasiswa PAI yang sedang menyelesaikan tugas akhir pada tahun akademik 2012/2013. Setelah dilakukan observasi terlibat, wawancara mendalam dan analisis kualitatif, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Pertama, penyelesaian tugas akhir ditempuh melalui lima tahap yakni tahap (a) persyaratan adminitrasi, (b) seminar proposal, (c) penulisan, (d) munaqasyah, dan (e) evaluasi. Kedua, penguatan calon guru sebagai peneliti ditempuh melalui langkah penguatan (a) tata kelola melalui penyelenggaraan independent study, (b) pembimbingan skripsi melalui penetapan pembimbing sesuai bidang ilmu dan keahlian, (c) pemilihan tema/judul melalui pemberian kesempatan kepada mahasiswa untuk mengajukan tema sesuai minat kajiannya, (d) dukungan kelembagaan/referensi dalam bentuk optimalisasi pemanfaatan intrumen, distribusi buku panduan, pengendalian kartu bimbingan, penyediaan literatur, (e) dukungan teman sebaya melalui kelompok jigsaw.

Kata Kunci: *Penguatan, Tugas Akhir, Penguatan, Guru sebagai Peneliti.*

Pendahuluan

Secara normatif, kompetensi lulusan Jurusan PAI diproyeksikan untuk memenuhi calon guru yang mampu berperan sebagai agen pembelajaran (*learning agent*). Dalam kapasitas ini, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. (UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dengan kata lain guru memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Pada konteks Jurusan Pendidikan Agama Islam sebagai bagian integral dari UIN Sunan Kalijaga, lulusan PAI diharapkan mampu memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan-interkoneksi keilmuan. Satu di antaranya adalah melalui kemampuan riset (penelitian) yang dipraktekkan dalam bentuk skripsi bagi mahasiswa. (Dokumen Sistem Penjaminan Mutu tentang Kebijakan Mutu, Sasaran Mutu dan Rencana Mutu Fakultas Tarbiyah). Dengan demikian, riset menjadi bagian penting dari dinamika kompetensi guru agar menjadi agen pembelajaran sekaligus sebagai upaya untuk menghantarkan lembaga sebagai universitas riset dan gerakan integrasi-interkoneksi ilmu.

Hubungan antara kompetensi guru dengan penelitian skripsi/tugas akhir merupakan hubungan diametral. Kompetensi dan penelitian merupakan satu penampang yang menggambarkan totalitas dari kompetensi guru secara keseluruhan. Guru akan kesulitan memerankan dirinya sebagai fasilitator,

motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik bila tidak gemar dan bersemangat melakukan penelitian atau berjiwa peneliti (*researcher*). Jiwa atau semangat penelitian tumbuh berawal dari pengalaman seseorang dikala mahasiswa melakukan praktek penelitian pemula dengan benar dalam bentuk skripsi/tugas akhir. Hal ini didukung oleh beberapa hal, antara lain ketersediaan pembimbing dari dosen yang berpengalaman sehingga dapat membimbing secara intensif, tersedia buku dengan koleksi lengkap di perpustakaan, gesekan teman sebaya yang masih segar keilmuannya, dan suasana akademik yang kondusif dari iklim perguruan tinggi. (Hasil wawancara dengan dosen Jurusan PAI pada tanggal 20 Juni 2012) Dengan demikian membelajarkan penelitian pada mahasiswa melalui skripsi dapat menjadi rekayasa keilmuan yang menjelma menjadi peneliti yang ulung. Lulusan kelak menjadi guru, jiwa peneliti tetap mampu memerankan fungsinya, meminjam kata Kincheloe, *teachers as researchers*. (Kincheloe, 2003: 22)

Secara historis, implementasi penyelesaian skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa dapat digambarkan sebagai berikut. Pertama, pemantauan mahasiswa dan dosen pembimbing skripsi yang kurang intensif. Dokumen yang ada menunjukkan bahwa lama mahasiswa harus menyelesaikan penelitian skripsi/tugas akhir telah diatur dalam Pedoman Operasional Standar (POS) Pengendalian Skripsi/Tugas Akhir, namun tidak dilengkapi data sampai di mana mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan penyelesaian

skripsi/tugas akhir. Dengan kata lain, *progress report*-nya berada di pihak dosen pembimbing atau di pihak institusi. Jika di pihak dosen pembimbing apakah ada kewenangan dari dosen pembimbing bila mahasiswa yang bersangkutan tidak segera menyelesaikan skripsi/tugas akhir pada waktunya. Demikian halnya bila kewenangan itu ada di pihak institusi, adakah upaya institusi baik secara preventif atau korektif untuk mengatasi mahasiswa yang melebihi batas waktu penyelesaian skripsi/tugas akhir.

Kedua, belum optimalnya pemanfaatan instrumen yang telah ada. Buku panduan penulisan skripsi/tugas akhir tersedia. Akses ke mahasiswa belum terkendali. Kartu bimbingan atau formulir sudah ada. Isi dan jumlah bimbingan belum mencerminkan materi yang dibimbingkan kepada mahasiswa dan jumlah minimal bimbingan. Jumlah dosen yang tersedia untuk menjadi pembimbing lebih dari cukup. Namun kesesuaian keahlian dosen membimbing dengan tema-tema skripsi/tugas akhir belum tersedia data. Perpustakaan lengkap dan banyak koleksi, realitasnya mahasiswa belum memanfaatkan perpustakaan ini dengan optimal yang tercermin dalam literatur yang digunakan mahasiswa dalam penulisan skripsi/tugas akhir.

Ketiga, pendampingan oleh dosen belum optimal. Idealnya mahasiswa mendapatkan dosen pembimbing skripsi sesuai dengan minat, keahlian dan tema dari skripsi/tugas akhir agar proses pembimbingan bisa berjalan sepenuh hati atas dasar keilmuan. Praksisnya tidaklah demikian, tema skripsi/tugas akhir tidak sejalan dengan keahlian

dosen, lebih mengesankan pada pemerataan kesempatan. (Wawancara dengan dosen PAI pada tanggal 20 Juni 2011 di ruang dosen PAI).

Keempat, hampir semua mahasiswa lulus dalam ujian skripsi (*munaqasyah*). Fakta ini menunjukkan bahwa skripsi yang diajukan oleh pembimbing diyakini layak untuk diujikan. Hasil pengamatan sementara saat berlangsung munaqasyah, mahasiswa tidak menguasai skripsi yang ditulisnya, terdapat banyak kesalahan tata tulis dalam bentuk inkonsistensi maupun kekurangan yang tidak sesuai dengan buku pedoman, dan kesalahan konsep maupun teori yang diacu, namun pada akhirnya tetap dinyatakan lulus dengan perbaikan. (Pengamatan saat sidang munaqashah untuk mahasiswa xxx pada tanggal yyy jam zzz di ruang munaqasyah lantai 4).

Permasalahan tersebut, perlu mendapatkan respon secara serius dan memiliki nilai yang penting serta mendesak yang didasarkan atas berbagai pertimbangan penelitian. Pertama, bahwa skripsi/tugas akhir ini memiliki bobot 6 sks. Besarnya bobot sks ini menuntut proses penyelesaian skripsi/tugas akhir secara terkendali semenjak dari persiapan, pelaksanaan dan pelaporan serta ujian. Kedua, skripsi/tugas akhir merupakan naskah ilmiah yang disusun atas dasar penelitian yang dilakukan mahasiswa dan dibimbing oleh tenaga edukatif dalam rangka penyelesaian studi program sarjana (S-1). Hal ini bermakna bahwa penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa dalam skripsi, mencerminkan bentuk karya ilmiah dan pembimbingan

yang serius oleh dosen yang kompeten. Dengan demikian kompetensi lulusan dalam bidang keterampilan meneliti berada pada pembelajaran selama proses penyelesaian skripsi. Ketiga, skripsi memiliki makna strategis dalam mengimplementasikan keilmuan yang diperoleh selama semester awal hingga semester akhir, sekaligus sebagai sarana membelajarkan mahasiswa sebagai calon guru untuk menerapkan integrasi-interkoneksi ilmu. Hal ini penting mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya lulusan yang memiliki pandangan luas dan integritas keilmuan yang kokoh. Bukan lulusan yang berpikiran picik, bagaikan katak dalam tempurung dan melahirkan pandangan yang *myopic* (sempit) terhadap kebenaran keilmuan. Keempat, berdasarkan pada point ketiga tersebut, skripsi/tugas akhir ini merupakan bentuk pencapaian visi, kebijakan mutu, sasaran mutu dan rencana mutu yang menekankan pada penelitian integratif-interkoneksi sekaligus membekali calon lulusan menjadi peneliti pemula dan guru sebagai peneliti (*teachers as researchers*).

Menyadari arti penting skripsi/tugas akhir tersebut maka penelitian ini mendesak untuk dilakukan dengan memfokuskan pada revitalisasi lulusan melalui skripsi/tugas akhir. Penelitian ini dilakukan pada program sarjana (S-1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga sebagai tempat studi kasusnya. Bertitik tolak dari jurusan ini bisa diabstraksikan pada jurusan lain di UIN Sunan Kalijaga, meskipun tidak ada situasi dan lokasi yang sama dalam penelitian,

tentunya dengan berbagai penyesuaian.

Elemen yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah proses pengendalian skripsi, model pembimbingan oleh dosen, instrumen-instrumen terkait dengan skripsi/tugas akhir, penentuan tema dan pembimbing skripsi, lama penyelesaian skripsi, keberadaan lembaga dalam memfasilitasi penyelesaian skripsi/tugas akhir, dan peran *peer group discussion* dalam skripsi/tugas akhir serta konten kajian dalam ranah integrasi-interkoneksi keilmuan yang dikembangkan.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah "bagaimana revitalisasi calon guru sebagai peneliti melalui penyelesaian skripsi/tugas akhir". Bertitik tolak dari fokus penelitian tersebut akan dikembangkan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tahapan penyelesaian skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa program sarjana (S-1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana bentuk-bentuk penguatan calon guru sebagai peneliti pada Jurusan Pendidikan Agama Islam?

Dengan menjawab pertanyaan tersebut ditemukan gambaran tahapan dan penguatan mahasiswa menjadi lulusan calon guru yang memiliki jiwa peneliti melalui penyelesaian skripsi/tugas akhir.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh:

1. gambaran proses penyelesaian skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa program sarjana (S-1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam.
2. Bentuk-bentuk penguatan calon guru

sebagai peneliti pada Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini diharapkan memiliki tiga aspek kegunaan yakni aspek teoritik, metode dan aspek praktis. Secara teoritis, dapat ditemukan gambaran proses penyelesaian skripsi/tugas akhir dan tata kelolanya yang dapat dijadikan acuan teoritik untuk menerapkan dan mengevaluasi kurikulum Jurusan Pendidikan Agama Islam. Secara metode, unsur-unsur dan konsep tentang menghidupkan kembali jiwa peneliti pemula bagi calon lulusan dapat dikembangkan pada jurusan sejenis maupun jurusan lain di dalam UIN Sunan Kalijaga maupun di luar UIN Sunan Kalijaga. Pada aspek praktis, didapatkan lulusan calon guru yang memiliki bekal peneliti yang memadai sehingga dapat memerankan dirinya kelak setelah menjadi guru untuk memperbaiki mutu pendidikan dalam menjalankan profesinya.

Di samping itu, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan sebagai LPTK yang mencetak guru dapat mempersiapkan diri untuk mencetak calon guru profesional yang memiliki semangat *teacher as researchers*. Dari gambaran proses dan tata kelola penyelesaian skripsi/tugas akhir tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam menyusun kurikulum, sehingga sesuai tuntutan kompetensi apa yang dibutuhkan sekolah. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengevaluasi kurikulum, pembelajaran dan program-program lainnya.

Teori yang Digunakan

Penelitian tentang bagaimana menyusun

tugas akhir telah banyak dilakukan oleh para ahli seperti Kinchrloe (2003) dan Crang & Cook (2007). Sementara itu penelitian tentang sekolah dan kompetensi guru di sekolah telah dilakukan oleh banyak ahli misalnya, Beare, Caldwell & Millikan (1989), Chanan & Gilchrist (1974), Goodlad (1984) dan Nieto (2005).

Menurut Crang & Cook (2007) dalam bukunya berjudul *Doing Ethnographies*, memberikan gambaran bahwa bagaimana mahasiswa pada jenjang S-1 itu dipandu dalam melakukan penelitian sehingga mereka betul-betul memiliki pengalaman penelitian yang memadai. Dari penelitian etnografi ini mahasiswa didorong untuk menjadi peneliti pemula yang handal. Langkah-langkah etnografi yang dipakai dipraktekkan dalam dalam penelitian mahasiswa, demikian juga sarana dan prasarana pendukung penelitian. (Crang & Cook, 2007: 5)

Kemudian dalam kontek guru sebagai peneliti, Kinchrloe (2003) memberikan acuan bagaimana guru yang bekerja keras dengan guru yang malas, dalam hal ini dituangkan dalam penelitian yang terbitkan dalam buku berjudul *Teachers as Researchers: Qualitative Inquiry as a Path to Empowerment*. Dalam penelitian ini guru berperan sebagai peneliti (*researcher*) yang tidak hanya bekerja secara terstandar atau ritual guru, tapi lebih dari itu, ia mampu menjangkau wilayah-wilayah keilmuan. Dengan demikian kemampuan guru terkait dengan keilmuannya dapat berkembang melalui kegiatan penelitian ini. (Kincheloe, 2003: 22).

Sementara itu menurut Beare, perkem-

bangun informasi dan teknologi seperti mikrokomputer di dalam rumah dan video interaktif, memerlukan perubahan konsep sekolah dari beberapa dekade yang lalu. Menurut Beare (1989: ix) “*Re-conceptualising the school, looks at the many innovations that are already experimentally current – flexitime, the vertical curriculum, mastery learning, community support—and depicts ways in which these can be knit together into a total educational experience.*”

Pengalaman yang telah dilakukan Beare di Australia, North America and Europe, terkait dengan upaya memperkuat teori pendidikan, nilai-nilai guru di sekolah, kepemimpinan sekolah, administrasi, komite pendidikan, dosen dan konsultan dalam manajemen pendidikan penting untuk disimak. Beare melakukan penjelajahan tentang manajemen sekolah semenjak awal 1970-an, 1980-an dan pendidikan sekarang ini yang sedang berlangsung. Tahun 1970-an sekolah lebih menekankan pada inovasi produk dan inovasi pada teknologi sehingga sekolah lebih gemar melakukan perubahan proses dan perubahan strategi ke arah kewirausahaan dan intrapreneurship dari pada inovasi. Tahun 1980-an pengembangan sekolah lebih didominasi dengan teori sikap “traits” sebagai pendekatan. Akibatnya terjadi dominasi *strictly hierarchical and centralist lines*. Dengan perubahan dunia industri maka paradigma pengembangan sekolah perlu diubah. Pendidikan diarahkan pada pertumbuhan ke arah efisiensi, efektif, *excellent* dan *equality*. Hal ini dapat ditegaskan bahwa Beare dalam melihat kecenderungan

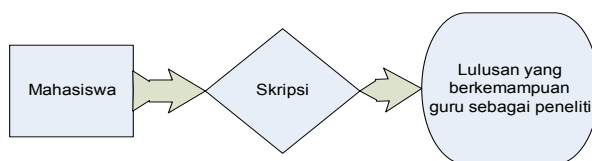
gerakan sekolah dari semenjak tahun 1970-an terfokus pada dua persoalan yakni “*the effective school movement*” dan “*educational management*”. (Beare & Caldwell, 1989: 1). Untuk itu menggerakkan guru sebagai pendidik yang senantiasa meningkatkan karakteristik melalui pencapaian akademik termasuk kemampuannya dalam melakukan penelitian yang sekaligus dapat membedakan sekolah satu dengan sekolah yang lain.

Selanjutnya tentang guru inspiratif, Naim (2009), menulis buku berjudul *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Buku yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar tahun 2009 ini memberikan gagasan awal tentang keberhasilan seseorang dalam hidup yang dipengaruhi oleh tiga hal yakni peran pribadi guru inspiratif, kemampuan guru inspiratif membangun iklim pembelajaran yang semakin menyuburkan arti dan makna inspiratif, serta usaha siswa sendiri untuk meraih kesuksesan, baik ketika masih sekolah maupun setelah menyelesaikan jenjang pendidikannya. Lebih lanjut, penulis buku ini memiliki keyakinan bahwa pada titik inilah guru inspiratif memiliki peranan penting dalam menyulut apa pematik kesuksesan dalam kehidupan para siswanya. Tentunya apa yang telah diungkap oleh Naim ini tidak merupakan faktor tunggal yang menentukan kesuksesan seseorang. Guru inspiratif pun tidak semudah definisi dan untaian kata. Bahkan bila dikaitkan dengan kompetensi untuk melakukan penelitian di sekolahnya terhadap prestasi belajar peserta didik menunjukkan gejala yang perlu

ditingkatkan kompetensinya.

Terkait dengan kompetensi profesional guru dalam pembelajaran, Dodd (2001: 18) menulis dalam *the High School Journal* Februari/Maret 2001 berjudul “*From Survival to Self-Actualization: Reflections on Teaching and Teacher Education*”, mengatakan bahwa untuk menjadi guru, harus ada keyakinan adanya *self-actualized*, dalam memberikan pengajaran. Guru memiliki banyak lensa untuk melihat peserta didiknya sehingga dapat mempertimbangkan kompleksitas dan pertentangan yang terjadi dalam diri peserta didik. Guru harus merasa nyaman menghadapi peserta didiknya sehingga ia dapat memantulkan pemahaman secara berangsur-angsur kepada para siswanya. Sehingga yang terjadi adalah bagaimana memberikan inspirasi kepada para siswa untuk hidup di “dunia nyata”.

Memperhatikan pendapat para ahli tersebut, secara sederhana kerangka penelitian dapat divisualisasikan sebagai berikut.



Gambar 1: Desain Penelitian

Mahasiswa sebagai subyek dan obyek dari pendidikan menjadi sentral komitmen institusi untuk dijamin. Proses yang benar dari program penyusunan skripsi merupakan sarana untuk menjadikan mahasiswa mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Mahasiswa berlatih melakukan penelitian dalam program penyelesaian

skripsi merupakan medan latihan menjadi peneliti pemula, sehingga bekal pengalaman selama penelitian dapat dijadikan acuan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut. Sementara itu, pada sisi lain, mahasiswa di Jurusan PAI memiliki kompetensi utama sebagai guru PAI di Sekolah/Madrasah. Ke depan guru dituntut mengembangkan profesionalitasnya melalui penelitian. Guru yang berkemampuan sebagai peneliti (*teacher as researcher*) yang diharapkan menjadi guru inovatif, kreatif dan inspiratif.

Beberapa aspek yang terkait dengan revitalisasi lulusan, mencakup penjelasan konsep tentang sekolah, kompetensi guru itu sendiri, guru inspiratif dan guru sebagai peneliti.

1. Kompetensi Lulusan

Sebagaimana termaktub dalam UUSPN nomor 20 tahun 2003 pasal 25 butir (1) dinyatakan bahwa, “Perguruan tinggi menetapkan persyaratan kelulusan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi”. Dapat dipahami bahwa perguruan tinggi akan mencetak lulusan dengan memperhatikan persyaratan khusus. Skripsi/tugas akhir menjadi bagian yang biasa diterapkan di berbagai perguruan tinggi. Hal ini diperkuat dalam bab IX tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya pasal 35 ayat (1) dan (2) yang menyatakan,

“(1) Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus

ditingkatkan secara berencana dan berkala. (2) Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. (Bab IX tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya pasal 35 ayat (1) dan (2))

Selanjutnya dalam konteks kompetensi lulusan PAI yang memfokuskan pada lulusan calon guru, harus memenuhi empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan professional. (Permendiknas Nomor 16/2007).

Kompetensi pedagogik guru mata pelajaran di sekolah terkait dengan penelitian dapat dipahami bahwa guru memiliki kompetensi inti guru dalam melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Kompetensi ini terjabarkan dalam kompetensi guru mata pelajaran seperti melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.

Kompetensi kepribadian guru mata pelajaran di sekolah terkait dengan penelitian dapat dipahami bahwa guru memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri serta menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Selanjutnya dalam kompetensi guru terhadap matapelajarannya, guru bekerja mandiri secara professional.

Kompetensi sosial guru mata

pelajaran di sekolah terkait dengan penelitian dapat dipahami bahwa mampu berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Selanjutnya dalam kompetensi guru terhadap matapelajarannya, guru mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.

Kompetensi profesional guru mata pelajaran di sekolah terkait dengan penelitian dapat dipahami bahwa guru mampu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif serta Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Selanjutnya dalam kompetensi guru terhadap matapelajarannya, guru melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Empat kompetensi tersebut menjadi sasaran dari lulusan perguruan tinggi, khususnya jurusan PAI, yang mencetak calon guru professional. Hal tersebut tentu bisa dicapai manakala semenjak dari awal, mahasiswa diberikan bekal dan bimbingan dalam melakukan penelitian, melalui skripsi.

2. Kompetensi Guru

Di dalam lingkungan sosial terdapat faktor-faktor yang membuat proses humanisasi oleh pendidikan bisa menjadi

sulit atau menjadi mudah. Sistem politik, ekonomi, hubungan antar peserta didik baik individu maupun kelompok, tingkat harmonisitas, serta tingkatan lingkungan untuk merealisasikan berbagai kebutuhan individu semuanya bisa mempermudah atau mempersulit proses pendidikan. Implikasinya, individu akan berusaha dengan segala kemampuannya untuk mengembalikan keharmonisan tersebut.

Dalam kesadaran yang demikian itu, guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Peran ini sebagaimana tertuang dalam UU nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen khususnya pasal 5 yang berbunyi:

”Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada pasal 3 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pengabdian kepada masyarakat berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional”. (UU nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen khususnya pasal 5)

Dalam konteks inilah guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik ditunjukkan oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Sementara itu kompetensi kepribadian lebih

menekankan guru pada kemampuan guru dalam hal kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional menekankan pada kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran luas dan mendalam, sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru/dosen, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Belajar dari pengalaman kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Berstandar Internasional, keempat kompetensi tersebut perlu ditambah satu kompetensi lagi yakni kompetensi ghirah keagamaan yang tinggi. Diyakini bahwa keempat kompetensi di awal dimiliki oleh guru yang ritualistik, sedangkan kompetensi ghirah keagamaan mendorong guru untuk lebih memiliki semangat juang yang tinggi dalam menggerakkan semangat belajar peserta didik dan mengamalkan ajaran agamanya. (Suwadi, 2010: 391).

Implikasi dari kompetensi tersebut, guru harus mengetahui bahwa dalam proses pembelajaran, guru tidak mengajari tetapi kehadiran guru menyebabkan peserta didik belajar. Ada empat fungsi dari guru yang harus diperankan secara sempurna dan merata, yaitu:

- a. Guru sebagai *creator*, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif

- antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa lain.
- b. Guru sebagai *motivator* yang membangkitkan motivasi dari para mahasiswa agar lebih aktif dan giat dalam belajar.
 - c. Guru sebagai moderator dan fasilitator dalam proses pembelajaran, dan siswa yang aktif sebagai pelaku belajar.
 - d. Guru sebagai *leader* dan *resources* dalam memimpin proses pembelajaran, di samping memimpin juga sebagai tempat bertanya dari para mahasiswanya. (Drost, 1998; Kindsvatter, Wilen, & Ishler, 1995)

Dengan peran Guru seperti ini akan mendorong siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa tersebut akan meningkatkan mutu pendidikan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Siswa diajak dan ditekankan kepada *learning how to learn*. Pemahaman ini akan sangat mendorong para siswa terus mencari ilmu pengetahuan sehingga dapat terbentuk *long life learning*. (Babbage, Byers, & Redding, 2000: 9).

3. Guru Inspiratif

Disadari bahwa anak berkembang dalam dua dimensi, yakni dimensi individu dan dimensi sosial. Pendidikan merupakan proses humanisasi yang dipengaruhi kondisi ya dan interaksi yang terjadi di antara unsur-unsurnya. Bagaimana menampilkan guru yang mampu mengubah jalan hidup peserta

didik. Guru yang tidak terpaku pada standar kunci dan standar tambahan yang disebut di atas, tanpa ada tetapan inspirasi bagi para siswanya. Inilah cita-cita untuk mengembangkan guru menjadi guru inspiratif.

Terminologi guru inspiratif dikenalkan pertama kali di Indonesia dalam bentuk tulisan oleh Rhenald Khasali pada 29 Agustus 2007 dalam artikel di Harian Kompas. Fenomena guru dalam bidang pendidikan dibagi menjadi dua yakni guru kurikulum dan guru inspiratif.

Guru kurikulum dicirikan sebagai sosok guru yang amat patuh kepada kurikulum dan yang menjalankan tugas sesuai dengan norma kurikulum. Implikasinya, guru mengajarkan hal-hal yang standar (*habitual thinking*). Guru dalam mengajar hanya untuk memenuhi tuntutan kurikulum. Tugas mengajar akan dianggap selesai dan sukses manakala apa yang tercantum dalam kurikulum sudah disampaikan secara tuntas, dan para siswanya mampu menguasainya secara baik. Ukuran keberhasilan mengajar adalah angka-angka kuantitatif yang diperoleh dalam evaluasi, sehingga tidak menyentuh orientasi lain yang lebih luas.

Guru yang kedua, adalah guru inspiratif, dimana sang guru memiliki orientasi lebih jauh dan luas lagi terhadap praktek keguruannya. Guru tipe ini tidak terpaku pada kurikulum, tetapi juga memiliki orientasi yang lebih luas dalam mengembangkan potensi dan kemampuan

para siswanya. Guru inspiratif tidak hanya mengejar kurikulum, tetapi lebih dari itu, mengajak siswa berpikir kreatif (*maximum thinking*). Guru mengajak siswanya melihat sesuatu dari luar (*thinking out of box*), mengubahnya di dalam, lalu membawa kembali ke luar yakni ke masyarakat luas.

Pada dasarnya, guru telah memiliki modal keduanya, yakni pengetahuan dan pemahaman tentang kurikulum dan aturannya, dan seni untuk berpikir dan bersikap inspiratif. Untuk itu, potensi tersebut dikembangkan melalui dimensi sekolah. Dengan demikian akan lahir para manajer yang handal dan memiliki jiwa pembaharu yang berani melakukan perubahan dengan pendekatan yang sesuai. Bukankah dewasa ini bangsa Indonesia tengah mendambakan warganya sebagai pemimpin/manajer yang berani melakukan pembaharuan.

Syarat utamanya adalah membangun kompetensi guru yang mampu memadukan validitas internal yang dijaga oleh guru kurikulum dan validitas eksternal yang dikuasai oleh guru inspiratif dalam transformasi ilmu pengetahuan. Sistem pendidikan, memberikan kesempatan kepada berkembangnya dua kekuatan itu secara bersama-sama didalam satu profil. Pendidikan yang dibelajarkan oleh kombinasi antara validitas internal dan eksternal ini akan melahirkan pengetahuan yang lama (*long terms knowledge*).

Guru memiliki hubungan yang dekat dengan komunitas sekolah. Dinamika pendidikan di Indonesia telah banyak mengalami perubahan yang mengejutkan, namun tidak disertai sosialisasi yang baik. Sebut saja pengembangan sekolah begitu marak memasuki periode transisi dari sekolah nasional dan sekolah internasional, kini dikembangkan sekolah unggul. Hambatan yang menonjol dari pengembangan sekolah adalah ketidakpercayaan masyarakat terhadap sekolah. Banyak orang tua yang tidak yakin dengan kemampuan sekolah dalam banyak hal. Tesis yang dikemukakan Muhammad Ali bahwa untuk menghadirkan sekolah unggul/inovatif, api pembaharuan harus selalu menyala di benak warga sekolah. Tanpa itu, sekolah sehebat apapun mengalami stagnasi (kemandegan) dan involusi (berjalan di tempat). (Ali, 2009: vii)

Pengembangan sekolah tidak cukup dengan perubahan nama, misalnya sekolah unggulan, sekolah kreatif, sekolah khusus, sekolah akseleratif, dan sekolah bertaraf internasional. Namun sekolah unggul betul-betul mencerminkan keunggulan. Peters & Waterman (1985), seperti dikutip Muhammad Ali, memberikan 8 (delapan) atribut keunggulan dalam perusahaan yang dapat diintroduksi kedalam karakteristik sekolah unggul/inovatif. Delapan ciri tersebut adalah (1) kecenderungan untuk bertindak, (2) akrab dengan pelanggan/stakeholder, (3)

otonomi dan kewirausahaan, (4) serba sigap (*trennginas*), (5) mengutamakan mutu, (6) bertumpu pada tugas pokok/pembelajaran, (7) bentuknya sederhana memakai staf secukupnya, (8) kepemimpinannya longgar-ketat sekaligus. (Ali, 2009: vii)

Sedangkan menurut Sizer yang dikutip oleh Beare (1989), bahwa sekolah efektif dimanifestasikan dalam sembilan prinsip yang secara esensial dipakai untuk mengembangkan sekolah.

The nine principles are as follows:

- *schools have an intellectual focus*
- *The school's goals should be simple*
- *The school goals apply to all*
- *The governing metaphor is the student-as-worker*
- *'Student exhibitions' are required*
- *Attitudes are important*
- *The staff are generalists first and specialists second*
- *Education is personalized learning*
- *The budget demonstrates priorities.*

(Beare, Caldwell & Millikan, 1989: 63-64)

Dari pendapat di atas secara sederhana dapat dipahami bahwa sekolah efektif memiliki prinsip-prinsip pengembangan yang terfokus pada pembelajaran, memiliki tujuan yang sederhana dan diterapkan bagi semua komponen sekolah, metaphor tatakelola sekolah adalah siswa seperti pekerja dalam belajar, membutuhkan perlombaan siswa, menekankan pada sikap, para staf sekolah mengutamakan generalis ketimbang spesialis, pendidikan

merupakan belajar tentang diri sendiri, dan anggaran disajikan secara prioritas.

Dalam konteks yang lebih luas dan terkait dengan guru, sekolah efektif memiliki artikulasi secara jelas tentang fokus pembelajaran, menggunakan evaluasi dan penilaian yang sistematis, semua siswa belajar secara baik, memiliki iklim yang teratur dan aman dengan kesadaran untuk belajar, serta yang terpenting adalah *effective school have strong educators as their principals*. Tidak berlebihan untuk dikatakan bahwa keunggulan di sekolah (*excellence*) tercipta dan terwujud melalui pengembangan sekolah kearah prinsip-prinsip pengembangan sekolah yang menuju sekolah yang efektif. Di sinilah arti penting guru yang memiliki semangat peneliti (*teachers as researchers*).

4. Guru sebagai Peneliti

Seperti dimaklumi bersama bahwa potensi guru yang dinamis terkadang menjadi tidak bisa berkembang karena aturan dari pihak terkait yang cenderung tidak memberikan kebebasan bagi guru untuk mengembangkan kemampuan penelitian. Hal ini disebabkan budaya yang terjadi dan juga karena pengaruh honor dan rasa hormat terhadap guru.

Guru sebagai peneliti tercermin dalam usaha kerasnya dalam memegang prinsip bekerja yang bagus. Menurut Kincheloe ada enam prinsip yang harus dipegangi dalam upaya menjadi guru berjiwa peneliti.

- a. Pemimpin diri (*Self-direction*). Guru berjiwa merdeka, ia bagaikan seorang bos untuk dirinya sendiri, dan sudah seharusnya ia bebas dari petunjuk-petunjuk supervisor. Guru bebas dari kontrol dan tekanan dari kurikulum, supervisor dan kendala lain yang terkait dengan kebutuhan dari keterampilan peneliti yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan pembelajarannya.
- b. Pekerjaan sebagai tempat belajar (*The Job as a Place of Learning*). Guru peneliti mampu menjadikan tempat kerjanya sebagai laboratorium. Ia dapat bekerja secara seimbang antara meneliti dan mengembangkan. Guru disemangati oleh jiwa memberikan kontribusi pengetahuannya pada aktivitas pendidikan meskipun pada waktu yang bersamaan ia ditantang untuk meningkatkan level pengetahuannya dalam hal teknik pembelajaran. Untuk itu ia perlu memahami teori psikologi, memahami konteks sosio-ekonomi dan tantangan anak untuk belajar sehingga peran sentral peneliti menjadi nyata.
- c. Varitas pekerjaan (*Work Variety*). Guru dalam bekerja harus berjiwa pejuang sehingga mampu membagi kesempatan ke dalam berbagai macam rutinitas. Dengan demikian tidak mengalami kebosanan dalam bekerja dan bervariasi dalam peran sehingga mendapatkan kemudahan dalam penelitian.
- d. Kerjasama temankerja (*Workmate Cooperation*). Dampak industrialisasi dapat mengakibatkan minimnya minat seseorang dalam membantu orang lain dalam konteks kerjasama. Guru tidak terjangkit oleh tekanan material sehingga meninggalkan orang lain dan mengejar kesuksesannya sendiri. Guru sebagai peneliti membagi temuannya dengan orang lain, mendiskusikan tafsiran dari temuannya kepada orang lain dan bekerja bersama untuk menerapkan strategi sebagai peletak dasar dari pemahaman baru yang mendesak.
- e. Kerja mandiri sebagai sebuah sumbangan pada kesejahteraan sosial (*Individual Work as a Contribution to Social Welfare*). Pada umumnya orang bekerja untuk mendapatkan kebaikan sosial, sehingga tidak sepatutnya melakukan pekerjaan yang membahayakan orang lain. Guru dihadapkan pada kebijakan sekolah yang membatasi potensi siswa atau memproduksi kondisi sosial-ekonomi yang tidak seimbang sehingga diperlukan perubahan kebijakan dan jiwa guru. Guru sebagai peneliti lebih dekat pada kesadaran dan efek sosial yang tentu terjadi pada strategi pendidikan dibandingkan dengan efek diluar penelitian.
- f. Lakon adalah kebajikan yang harus di masukkan kedalam pekerjaan

(Play is a virtue which must be incorporated into work). Di era industrial seseorang dapat ditunjukkan dalam perannya yang objektif dan fungsinya yang senantiasa dikontrol oleh setiap individu. Nilai kemanusiaan merupakan kemampuan dan kesadaran manusia di tempat kerja. Prinsip yang perlu dipegangi dalam memerankan diri secara demokratis adalah (1) aturan peran yang mempromosikan keadilan (*fairness*), (2) aturan dalam peran menekankan pada dasar-dasar kesamaan (*equality*), (3) aktivitasnya selalu ditunjukkan oleh ekspresi diri yang tinggi dan kepedulian yang nyata (*autonomous expression of self*). (Kincheloe, 2003: 26-27)

Dengan demikian guru yang kerja keras (*good work*) akan tetap maju sejalan dengan prinsip demokratis. Sementara itu di masyarakat dijumpai banyak orang bekerja yang penampilan kinerjanya tidak bagus. Oleh karena itu, dengan mendasarkan pada kekuatan menghadapi realitas merupakan sistem nilai kemanusiaan yang dapat digunakan dalam mengatur dirinya untuk mempertahankan prinsip kemanusiaannya. Dengan demikian kerja keras menghasilkan ketenangan, kesenangan dan produktivitas yang tinggi.

5. Skripsi/Tugas Akhir

Skripsi/tugas akhir merupakan naskah ilmiah yang disusun atas dasar

penelitian yang dilakukan mahasiswa dan dibimbing oleh tenaga edukatif dalam rangka penyelesaian studi program sarjana (S-1). Skripsi/tugas akhir memiliki makna strategis dalam mengimplementasikan keilmuan yang diperoleh selama semester awal hingga akhir, sekaligus sebagai sarana membelajarkan mahasiswa/calon guru untuk menerapkan integrasi-interkoneksi ilmu sehingga lulusan tidak berpikiran picik, bagaikan katak dalam tempurung dan melahirkan pandangan yang *myopic* (sempit) terhadap kebenaran keilmuan. (Tim, 2006: 22). Dengan demikian skripsi/tugas akhir dapat berfungsi sebagai bentuk pencapaian visi, kebijakan mutu, sasaran mutu dan rencana mutu yang menekankan pada penelitian integratif-interkoneksi sekaligus membekali calon lulusan menjadi peneliti pemula dan guru sebagai peneliti (*teachers as researchers*).

Seperti dalam SOP pengendalian skripsi/tugas akhir, hal-hal yang terkait dengan skripsi/tugas akhir dapat digambarkan sebagai berikut. (Tim, 2007). Pembimbing skripsi/tugas akhir adalah tenaga edukatif yang bertugas membimbing mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi/tugas akhir. Munaqasyah adalah sidang pertanggungjawaban terhadap hasil penelitian dalam rangka penyusunan skripsi/tugas akhir jenjang Strata 1.

Materi bimbingan mencakup (a) metodologi penelitian, (b) obyek penelitian, (c) hasil/temuan penelitian, (d)

teknik penulisan dan persyaratan teknis. Proses penyusunan, pembimbingan, dan evaluasi skripsi/tugas akhir mengacu pada Buku Pedoman Akademik Fakultas dan Buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas/Jurusan/Program Studi.

Ketua Jurusan bertanggungjawab terhadap proses administrasi skripsi/tugas akhir yaitu usulan penetapan pembimbing/pembantu pembimbing, penyediaan formulir kartu bimbingan skripsi/tugas akhir, penunjukan tim munaqasyah, dan penetapan jadwal munaqasyah. Dekan menerbitkan surat keputusan tentang nama-nama dosen yang berhak menjadi ketua sidang, pembimbing/pembantu pembimbing, dan penguji skripsi/tugas akhir pada awal semester genap berdasarkan usulan ketua jurusan. Mahasiswa yang tidak menyelesaikan penulisan skripsi pada rentang waktu 2 (dua) semester aktif terhitung sejak dicantumkan dalam KRS, harus mengganti judul skripsi dan memulai proses penyusunan skripsi baru. (Tim, 2007: 14)

Mahasiswa diberikan keleluasaan untuk melaksanakan penelitian skripsi dengan memilih jenis penelitian yang diminati dan mengikuti tahapan penelitian yang telah ditentukan. Sementara dalam penulisan laporan skripsi diharapkan mengikuti teknik penulisan yang mencakup sistematika, bahasa dan tata tulis.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *case study*, dengan fokus penelitian pada berbagai fakta yang terdapat di Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma *naturalistic-interpretatif*.

1. Desain Penelitian

Penelitian kualitatif ini difokuskan pada kajian tentang skripsi/tugas akhir di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Sumber data yang hendak dijadikan informan dalam penelitian ini adalah ketua jurusan, dosen pembimbing dan mahasiswa yang sedang dan telah menyelesaikan skripsi/tugas akhir.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan akan dikumpulkan dengan teknik pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*) dan dokumentasi (*documentation*). Observasi dilaksanakan secara langsung pada proses pembimbingan skripsi/tugas akhir oleh dosen pembimbing. Interview dilakukan secara bebas mendalam tentang proses dan pengendalian penyelesaian skripsi/tugas akhir.

Langkah-langkah pengumpulan data dengan teknik dokumentasi ini diawali dengan *searching* data yang berhubungan dengan masalah penelitian. Selama pengumpulan data, memperhatikan nasehat Noeng Muhadjir,

”Banyak situasi atau konteks yang tak terekam dan peneliti telah lupa penghayatan situasinya, sehingga berbagai hal yang terkait berubah menjadi fragmen-fragmen tak berarti. Dengan demikian pekerjaan pengumpulan data bagi peneliti kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menulisnya, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan; yang selanjutnya penulis sebut saja sebagai analisis selama pengumpulan data”.

(Muhadjir, 2007: 45).

Setelah didapatkan sejumlah data, lalu diklasifikasikan ke dalam data sekunder dan data primer. Data primer merupakan sumber data yang langsung berhubungan dengan masalah penelitian sedangkan data sekunder merupakan data yang tidak langsung berhubungan dengan pokok masalah, bisa berupa penjelasan ahli atau praktisi pendidikan tentang pokok masalah.

3. Analisis Data

Data yang terkumpul dan sudah diklasifikasikan tersebut kemudian dianalisis dan ditafsirkan dalam perspektif teori penelitian eksploratif dengan penalaran secara deduktif, induktif dan spekulatif maupun komparatif.

Analisis data akan dilaksanakan dengan tahapan pertama, dilakukan validasi data dengan teknik triangulasi. Kedua konstruksi data ke dalam fakta-fakta empirik sesuai dengan teori yang digunakan. Ketiga, analisis data dilakukan dengan teknik komparatif, dan keempat dilakukan penafsiran (interpretasi) sehingga data yang telah

tersusun bisa bermakna dan berbicara sesuai dengan alur pikir yang digunakan peneliti.

Pengolahan data tersebut dengan menggunakan metode analitis-sintesis yang bermuara pada konsep (Patrick, 1950: 64) dan sarannya pada pola pikir deduktif, induktif dan komparasi secara deskriptif. Maksudnya bahwa data tentang pokok masalah yang telah dipilih untuk dijadikan objek-sasaran itu, dilukiskan kembali untuk kemudian diperbandingkan (*comparation*) sehingga diperoleh sintesis.

Di samping itu, dalam analisis data juga digunakan analisis-sintesis. Analisis ini dipergunakan untuk menguraikan secara kritis dan reflektif berbagai hal yang menjadi pokok permasalahan, melalui penalaran *induktif a posteriori*, untuk kemudian diakhiri dengan melakukan sintesa, dalam arti menghimpun, menyimpulkan semua pengetahuan yang telah diperoleh guna menyusun pendapat-pendapat baru, dalam kerangka pencapaian tujuan serta manfaat penulisan penelitian ini.

Data yang diperoleh perlu dicek kebenarannya guna menjamin keabsahan data. Tingkat kepercayaan hasil-hasil penelitian ditempuh dengan cara terpenuhinya kriteria kredibilitas atau validitas internal, transferabilitas atau validitas eksternal, dependabilitas atau reliabilitas dan konfirmabilitas atau objektivitas. (Nasution, 1988: 114). Triangulasi sumber menjadi sarana untuk menguji keabsahan sumber data

dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disajikan gambaran proses penyelesaian skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa program sarjana (S-1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam dan bentuk-bentuk penguatan tata kelola dalam mencapai revitalisasi lulusan calon guru sebagai peneliti pada Jurusan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut.

1. Dinamika Penyelesaian Skripsi/Tugas Akhir di Jurusan PAI

Struktur kurikulum PAI yang diberlakukan semenjak tahun 2005, menyatakan bahwa skripsi memiliki bobot 6 sks dan didistribusikan pada semester kedelapan. (Tim, 2005: 62; Tim, 2010). Proses pembelajaran matakuliah ini mengikuti ketentuan sebagaimana dalam prosedur operasional standar sebagai berikut. Secara sederhana proses penyusunan skripsi terdiri dari lima tahap, yakni tahap persyaratan administrasi, tahap seminar proposal, tahap penulisan skripsi, tahap munaqasyah skripsi dan tahap evaluasi penyusunan skripsi.

a. Tahap Persyaratan Administrasi

Pada tahapan ini mahasiswa mengikuti ketentuan umum sebagai rambu-rambu tentang pentahapan penyelesaian skripsi, pengajuan judul, penyusunan skripsi dan tugas ketua jurusan.

Mahasiswa diperbolehkan me-

ngajukan judul skripsi/tugas akhir tahap seminar proposal dengan ketentuan:

- a. Terdaftar sebagai mahasiswa UIN Sunan Kalijaga pada tahun akademik dan semester saat ia mendaftar;
- b. Telah menyelesaikan minimal 100 sks;
- c. Nilai C- sebanyak-banyaknya 3 (tiga) matakuliah untuk jenjang S-1;
- d. Tidak ada nilai E;
- e. Telah memenuhi persyaratan administrasi yang telah ditentukan oleh Fakultas/Jurusan;
- f. Mencantumkan seminar proposal dalam KRS, dengan bobot 0 sks. (Tim, 2008: 12-13).

Mahasiswa diperbolehkan mengajukan tahap penulisan skripsi dengan ketentuan:

- a. Telah menyelesaikan tahap seminar proposal,
- b. Telah menyelesaikan semua beban teori,
- c. Mencantumkan skripsi dalam KRS dengan bobot 6 (enam) sks,
- d. Telah memenuhi persyaratan administrasi yang telah ditentukan oleh Fakultas/Jurusan. (Tim, 2007)

Ketua jurusan bertanggung jawab terhadap proses administrasi skripsi yaitu penetapan pembimbing/pembantu pembimbing, penyediaan

formulir kartu bimbingan skripsi, penunjukan tim munaqasyah, dan penetapan jadwal munaqasyah. Dekan menerbitkan surat keputusan tentang nama-nama dosen yang berhak menjadi ketua sidang, pembimbing/pembantu pembimbing, dan penguji skripsi pada awal semester.

Munaqasyah atau ujian skripsi/tugas akhir dilaksanakan, setelah mahasiswa menyelesaikan semua beban sks. Ketua tim munaqasyah adalah tenaga edukatif yang berpangkat minimal Lektor keatas. Sekretaris adalah tenaga edukatif yang berpangkat minimal Asisten ahli sampai dengan Lektor Kepala. Penguji adalah tenaga edukatif yang berpangkat minimal Asisten Ahli keatas.

b. Tahap Seminar Proposal

Pada tahapan seminar proposal ini mahasiswa mengajukan permohonan kepada Ketua jurusan/program studi untuk meminta ijin memulai kegiatan penyusunan skripsi/tugas akhir sesuai dengan formulir Pendaftaran Penyusunan Skripsi/Tugas Akhir (FM-UINSK-BM-05-01/R0) setelah semua persyaratan terpenuhi.

Ketua Jurusan/Program Studi menetapkan judul skripsi/tugas akhir berdasarkan usulan mahasiswa minimal 2 (dua) kali dalam sebulan. Kemudian menetapkan proposal skripsi/tugas akhir berdasarkan

proposal usulan mahasiswa hasil konsultasi dengan Dosen Penasehat Akademik minimal 2 (dua) kali dalam sebulan. Di samping itu Ketua Jurusan menetapkan dosen pembimbing skripsi/tugas akhir sesuai formulir Penunjukan Pembimbing Skripsi/Tugas Akhir (FM-UINSK-BM-05-02/R0) minimal 2 (dua) kali dalam sebulan. Ketua Jurusan menetapkan dan mengumumkan jadwal seminar proposal skripsi/tugas akhir minimal 2 (dua) kali dalam sebulan dan menetapkan Tim Seminar Proposal minimal 1 (satu) kali dalam sebulan. Tim seminar terdiri dari seorang ketua dan pembimbing dan/atau pembantu pembimbing.

Ketua Jurusan bersama Tim Seminar Proposal melaksanakan seminar proposal minimal 2 (dua) kali dalam sebulan sesuai dengan jadwal. Peserta seminar proposal berjumlah sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang mahasiswa sebagai pembahas umum dan berasal dari fakultas yang sama dengan mahasiswa yang mengajukan proposal, dan telah terdaftar pada sekretaris jurusan/program studi. Ketua Jurusan menerbitkan surat bukti bahwa mahasiswa tersebut telah mengikuti seminar sesuai dengan formulir Bukti Seminar Proposal (FM-UINSK-BM-05-03/RO).

Mahasiswa dapat mulai berkonsultasi dengan pembimbing/pembantu pembimbing dalam

penulisan skripsi/tugas akhir dengan menunjukkan bukti seminar kepada pembimbing dan formulir kartu bimbingan (FM-UINSK-BM-05-04/RO).

c. Tahap Penulisan Skripsi

Pembimbing skripsi/tugas akhir harus melakukan pembimbingan minimal 5 (lima) kali pembimbingan dengan mengisi formulir bimbingan skripsi (FM-UINSK-BM-05-04/RO) pada kurun waktu maksimal 2 (dua) semester.

Mahasiswa yang tidak menyelesaikan penulisan skripsi pada rentang waktu 2 (semester) aktif terhitung sejak dicantumkan dalam KRS, harus mengganti judul skripsi dan memulai proses penyusunan skripsi baru.

Pembimbing skripsi berhak mengajukan pembatalan menjadi pembimbing penulisan skripsi/tugas akhir atas persetujuan Ketua Jurusan/Ketua Program Studi. Pada saat *force majeure*, mahasiswa dapat mengajukan pembimbing pengganti maksimal 1 (satu) orang pembimbing atas persetujuan Ketua Jurusan/Program Studi.

Materi bimbingan mencakup: Metodologi penelitian, Obyek Penelitian, Hasil/temuan penelitian, dan Teknik penulisan dan persyaratan teknis. (Tim, 2007)

Pembimbingan dinyatakan ber-

akhir setelah Pembimbing Skripsi mengesahkan nota dinas sesuai formulir nota dinas (FM-UINSK-BM-05-05/RO). Kartu bimbingan skripsi merupakan prasyarat pelaksanaan munaqasyah.

d. Tahap Munaqasyah Skripsi

Ketua Jurusan/Ketua Program Studi meneliti berkas kelengkapan munaqasyah dan formulir Pendaftaran Munaqasyah (FM-UINSK-BM-05-06/RO) yang diajukan oleh mahasiswa dan menetapkan jadwal munaqasyah paling lambat 1 (satu) minggu setelah naskah masuk ke Jurusan/Program Studi.

Kepala Bagian Tata Usaha mendistribusikan undangan dan naskah skripsi paling lambat 7 (tujuh) hari sebelum Munaqasyah dilaksanakan kepada Tim Penguji dan mahasiswa. Munaqasyah hanya dapat dilaksanakan apabila semua tim munaqasyah hadir. Penundaan munaqasyah paling lambat 2 (dua) minggu dari jadwal semula.

Penguji yang berhalangan hadir pada sidang munaqasyah harus menyerahkan tugas dan naskah skripsi kepada Ketua Jurusan/Ketua Program Studi minimal 4 (empat) hari sebelum pelaksanaan munaqasyah. Ketua Jurusan/Ketua Program Studi menunjuk pengganti penguji sesuai peraturan yang berlaku paling lambat 3 (tiga) hari sebelum pelaksanaan munaqasyah.

Ketua dan/atau sekretaris yang berhalangan hadir pada sidang munaqasyah harus meyerahkan tugas dan naskah skripsi kepada Ketua Jurusan/Ketua Program Studi minimal 2 (dua) hari sebelum pelaksanaan munaqasyah. Ketua Jurusan/Ketua Program Studi menunjuk pengganti ketua dan atau sekretaris sesuai peraturan yang berlaku paling lambat 1 (satu) hari sebelum pelaksanaan munaqasyah.

Munaqasyah dilaksanakan selama minimal 85 menit, dengan pembagian waktu:

- a) 5 (lima) menit Ketua membuka sidang munaqasyah,
 - b) 5 (lima) menit Mahasiswa yang diuji menjelaskan abstrak hasil penelitian,
 - c) 20 menit masing-masing Penguji (tiga orang) melaksanakan pengujian,
 - d) 10 menit pembahasan hasil munaqasyah oleh tim munaqasyah,
 - e) 5 (lima) menit pengumuman hasil munaqasyah dan penutup.
- (Tim, 2007, Tim, 2008: 51)

Ketua Sidang mengisi dan menandatangani Berita Acara Munaqasyah sesuai formulir Berita Acara Munaqasyah (FM-UINSK-BM-05-07/R0) sebelum munaqasyah ditutup. Penguji mengisi formulir Perbaikan Skripsi/Tugas Akhir (FM-UINSK-BM-05-08/R0) yang pada akhir pelaksanaan ujian diserahkan

kepada mahasiswa bersangkutan untuk ditindaklanjuti.

Ketua Sidang Munaqasyah menunjuk Konsultan dari unsur penguji untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian perbaikan hasil munaqasyah. Perbaikan dan konsultasi dilaksanakan maksimal 2 (dua) bulan setelah sidang munaqasyah dan jika sampai batas waktu yang ditentukan tidak dapat menyelesaikan perbaikan, maka mahasiswa harus melakukan munaqasyah ulang dengan beban administrasi ditanggung sepenuhnya oleh mahasiswa.

Konsultan mengesahkan hasil perbaikan skripsi dengan menggunakan formulir Nota Dinas Konsultan (FM-UINSK-BM-05-09/R0) sebagai bukti bahwa proses konsultasi selesai. Ketua Jurusan/Program Studi menerbitkan lembar pengesahan skripsi yang disahkan oleh Dekan dengan melampirkan formulir Nota Dinas Konsultan (FM-UINSK-BM-05-09/R0) dan seluruh berkas skripsi lengkap paling lambat 1 (satu) minggu setelah berkas skripsi lengkap.

Mahasiswa menggandakan skripsi sesuai dengan ketentuan dalam buku pedoman penulisan skripsi masing-masing fakultas, dan pendistribusiannya dengan menggunakan formulir Berita Penyerahan Skripsi/Tugas Akhir (FM-UINSK-BM-05-10/R0).

Skripsi yang dinyatakan tidak lulus, harus melakukan perbaikan dan melaksanakan munaqasyah ulangan, di bawah bimbingan 1 (satu) atau 2 (dua) orang konsultan yang ditunjuk oleh ketua tim munaqasyah. Setelah mahasiswa memperbaiki skripsinya dan telah memperoleh persetujuan dari konsultan, mahasiswa mendaftarkan kembali ke Jurusan/Program Studi. Proses pelaksanaan munaqasyah ulang seperti dalam proses terdahulu.

e. Tahap Evaluasi Proses Penyusunan Skripsi

Evaluasi proses penyusunan skripsi/tugas akhir dilaksanakan sesuai dengan catatan pembimbing, berita acara pelaksanaan munaqasyah, dan dinamika perkembangan keilmuan. Ketua Jurusan/Program Studi memimpin Rapat Evaluasi Proses penyusunan skripsi/tugas akhir pada tiap akhir semester.

Materi rapat evaluasi proses penyusunan skripsi/tugas akhir meliputi persiapan, pelaksanaan dan munaqasyah serta hal-hal yang mendukung dan menghambat kelancaran pelaksanaan munaqasyah. Ketua Jurusan/Program Studi menentukan tindakan perbaikan yang harus dilakukan pada periode penyusunan skripsi/tugas akhir berikutnya, dan mencatatnya dalam Formulir Notulen Rapat (FM-UINSK-SM-04-07/R0).

Penanggung jawab tindakan perbaikan yang tertulis dalam notulen rapat wajib memberikan laporan hasil tindak lanjutnya kepada Ketua Jurusan/Program Studi sesuai batas waktu yang tertulis dalam notulen rapat. Ketua Jurusan/Program Studi wajib memberikan verifikasi atas perbaikan tindakan tersebut dan apabila diperlukan, Ketua Jurusan/Program Studi wajib mengambil tindakan pencegahan agar tidak terjadi lagi.

2. Bentuk-bentuk Revitalisasi Lulusan sebagai Peneliti

Bentuk-bentuk penguatan tata kelola dalam mencapai revitalisasi lulusan calon guru sebagai peneliti pada Jurusan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut.

a. Penguatan tata kelola

Tata kelola penyelesaian skripsi memiliki hubungan sinergi dengan percepatan masa studi mahasiswa. Percepatan studi disejajarkan dengan kemampuan institusi membekali mahasiswa untuk lulus sebagai calon peneliti yang mampu bekerja keras dalam profesinya. Birokrasi tidak dipersulit, tetapi aturan hendaknya membuat mahasiswa berkualitas dalam menyelesaikan skripsinya. Namun demikian bentuk tata kelola dalam percepatan penyelesaian skripsi dan studi ditentukan oleh mahasiswa itu sendiri. Di samping

itu, jurusan telah menyelenggarakan *Independent Studi* (IS) sebagai salah satu bentuk penguatan penyelesaian skripsi dan percepatan studi.

Mahasiswa banyak memberikan dukungan dalam rangka percepatan studi seperti yang kesampaikan oleh RH sebagai berikut.

”menurut saya cepat atau tidaknya dalam penyelesaian skripsi itu tergantung pada diri mahasiswa itu sendiri. Diadakan IS, jadi mahasiswa yang kadang gagal munaqosyah skripsi hanya gara-gara kurang 2 sks tidak harus mengulang pada semester depan.”

Hal lain yang terkait dengan tata kelola skripsi, mahasiswa menginginkan birokrasi yang mudah dan tidak mempersulit. Terkait dengan pengelolaan, ”birokrasi jangan dipersulit”, demikian informan ES menuturkan. Senada dengan ES, M menambahkan bahwa ”administrasinya jangan terlalu menyulitkan”. Bahkan menurut SU, ”Apabila ada mahasiswa yang masih mengambil teori/kuliah (sks sedikit), sedangkan skripsi sudah di ACC, mohon agar mahasiswa tersebut bisa ujian sendiri/UAS sendiri supaya munaqasyah dapat dipercepat”. Semenjak awal informan S menyarankan bahwa ”setelah mendapatkan persetujuan dari pembimbing akademik mengenai proposal lebih baik langsung ditentukan pembimbing skripsi, tidak

perlu sekjur dan kajur yang mengoreksi proposal karena memperlambat dalam pembuatan skripsi”.

b. Penguatan dalam Pembimbingan

Dalam hal pembimbingan skripsi, bentuk penguatan yang ada adalah memberikan pembimbing yang sesuai dengan bidang ilmu yang ditunjukkan oleh Surat Keputusan tentang keahlian dosen. Meskipun demikian, pembimbing yang menguasai tema/judul skripsi dan mau membimbing merupakan tuntutan mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan NI yang berpendapat bahwa jurusan perlu, ”mencarikan pembimbing yang dapat menguasai dan dapat membimbing dengan baik (menguasai tema/judul skripsi)” Lebih rinci lagi, RH memberikan pikirannya dalam melakukan pembimbingan sebagai berikut.

”dalam bimbingan perlu diarahkan benar-benar, pada saat bimbingan sebaiknya per bab agar mahasiswa mengetahui salah dan kekurangan skripsinya. Agar memudahkan mahasiswa pada saat munaqasyah, dan agar revisi tidak terlalu banyak setelah munaqasyah, maka pembimbing harus lebih meneliti sesuai dengan buku panduan skripsi”

Teknik pembimbingan dan proses pembimbingan yang dikehendaki mahasiswa adalah secara rinci per-

bab dan pembimbing lebih komunikatif serta memberi penyelesaian. ES memberikan komentarnya terkait dengan pembimbing adalah "Pembimbing harus komunikatif, pembimbing harus memberikan solusi" Pembimbing disarankan untuk "lebih teliti dalam mengoreksi skripsi", demikian menurut NI. M memberikan masukan untuk hal kesepakatan waktu, "Berikan waktu-waktu yang pasti untuk melakukan bimbingan, dengan disepakati bersama." SU meminta pembimbing untuk lebih teliti dan detail, "Skripsi diteliti secara detail, mulai dari teknik penulisan sampai isi skripsi". Dikuatkan oleh informan S, "pembimbing lebih teliti dalam mengoreksi skripsi".

Proses pembimbingan skripsi dari awal sampai selesai dibimbing oleh dosen pembimbing sebanyak empat-enam kali bahkan ada yang tujuh kali lebih. Sementara secara psikologis mereka merasa terbimbing dalam hal mengembangkan ide untuk belajar terus. Pembimbing dalam memberikan bimbingan masih didominasi oleh persoalan teknis, jarang pembimbing yang memberikan perhatian pada kerangka berpikir dan metode penelitian.

Kemampuan pembimbing dalam penguasaan pokok masalah penelitian skripsi ini cenderung kompeten. Satu responden menyatakan sedikit kompeten dari

mahasiswa semester XII, setelah dikonfirmasi dengan wawancara mendalam, informan merasakan ada proses pembimbingan yang mengulang-ulang dan tidak konsisten serta pada saat munaqasyah terdapat perbedaan konsep antar pembimbing dengan penguji. Hal ini berdampak pada respon kepuasan pembimbing dalam memberikan bimbingan menjadi tidak puas, meskipun mayoritas merasa puas dengan pembimbingan yang diterima.

c. Penguatan Pemilihan Tema/Judul

Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengajukan tema secara leluasa setelah berkonsultasi dengan dosen Penasehat Akademik. Bentuk penguatan ini memberikan makna kepada mahasiswa untuk menentukan dan memilih sendiri ketertarikan pada kajian pendidikan agama Islam. Di samping itu, mahasiswa diberikan kebebasan dalam menetapkan judul skripsi bersama pembimbing setelah tema disetujui oleh jurusan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, sebagian informan belum bisa membedakan antara tema dengan judul skripsi, sementara sebagian yang lain sudah dapat dan paham dalam membedakan keduanya. Mahasiswa mengajukan tema sebanyak satu, dua dan tiga tema bahkan ada yang mengajukan langsung judul, sehingga ada tema yang tidak dikonsultasikan dengan

dosen Penasehat Akademik (PA) dan langsung disetujui. Penetapan tema lebih ditentukan sendiri ketimbang melalui sharing dengan teman sebaya dan dipikirkan oleh Kajor atau Penasehat Akademik. Meskipun demikian semua informan merasa puas dengan temanya sendiri.

Selama proses penyelesaian skripsi mahasiswa melakukan pergantian judul 1-3 kali, meskipun ada yang tidak berganti. Pada dasarnya perubahan judul tidak menjadi persoalan dalam penelitian, perubahan tema yang membuat mereka harus berkomunikasi dengan PA. Pergantian judul ini disikapi oleh mahasiswa yang merasa tidak ada masalah dan menyesuaikan saja. Dengan demikian perubahan judul mesti dikomunikasikan dengan pembimbing.

Proses penetapan judul skripsi ada yang dipikirkan oleh kajor/PA/pembimbing, namun kebanyakan mahasiswa menentukan sendiri, sehingga mereka merasa puas dengan judul skripsi yang dia tulis.

d. Penguatan dalam Dukungan Kelembagaan/Referensi

Bentuk penguatan yang diberikan adalah optimalisasi pemanfaatan instrumen yang telah ada, distribusi dan akses buku panduan penulisan skripsi, kartu bimbingan atau formulir terkendali. Hal ini dirasakan informan bahwa dalam hal

administrasi, mayoritas responden menjawab bahwa administrasi penyelesaian skripsi mendukung mahasiswa dalam penyelesaian skripsi, namun ada satu responden yang memilih point menghambat mahasiswa. Setelah dikonfirmasi melalui wawancara ternyata lebih disebabkan oleh komunikasi dengan pembimbing.

Terkait dengan kebijakan penyerahan skripsi mayoritas responden memilih merasa penting, namun ada satu responden yang menganggap mubadzir. Hal ini bisa terjadi karena dibalik kebijakan penyerahan skripsi ini tersebar pembicaraan dikalangan mahasiswa yang merasa keberatan dengan adanya permintaan dosen terhadap bentuk buku sebagai pengganti skripsi. Setelah dikonfirmasi, memang ada dosen yang meminta kepada mahasiswa untuk skripsinya diganti buku-buku yang terkait dengan *how to*. Hal ini juga dibenarkan oleh mahasiswa SU di mana pembimbing skripsinya minta diganti buku saja dari skripsi hasil bimbingannya.

Sarana perpustakaan dirasakan mahasiswa mendukung dalam proses penyelesaian skripsi, hanya saja ada mahasiswa yang masih merasa keberatan dengan literatur asing di perpustakaan.

Pemantauan mahasiswa dan dosen pembimbing skripsi masih

belum optimal. Dokumen yang ada menunjukkan bahwa lama mahasiswa harus menyelesaikan penelitian skripsi/tugas akhir telah diatur dalam Pedoman Operasional Standar (POS) Pengendalian Skripsi/Tugas Akhir, namun tidak dilengkapi data sampai dimana mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan penyelesaian skripsi/tugas akhir. Berdasarkan hasil wawancara dan didukung oleh angket bahwa, mahasiswa dalam penyelesaian skripsi tidak pernah ditegur oleh jurusan.

Tentang kepuasan mahasiswa dari dukungan fakultas/jurusan dalam penyelesaian skripsi satu informan tidak menyatakan kepuasannya dan satu responden menyatakan tidak puas sisanya adalah menyatakan puas.

e. Penguatan dalam Dukungan Teman Sebaya

Penguatan yang dapat diberikan adalah mendorong mahasiswa untuk berkumpul dan membuat kelompok-kelompok kecil untuk saling berbagi pengetahuan dalam penyelesaian skripsi. Diyakni bahwa peran teman sebaya menjadi penting dalam penyelesaian skripsi, sekaligus dapat menghilangkan kebosanan dalam kesendirian. Semua informan mengaku memiliki teman berbagi dan berdiskusi dalam menyelesaikan skripsi. Dalam hal

apa teman sebaya ini membantu dalam menyelesaikan skripsi lebih banyak dalam hal semangat dan motivasi, teknik penulisan, dan ide gagasan. Perlakuan teman diskusi bagi peneliti saat melaksanakan penelitian sebagai sarana curhat, berbagi, minta tolong/saran. Hal ini lebih karena alasan psikologis.

Latarbelakang mahasiswa memberikan pengaruh dalam penyelesaian skripsi tepat waktu. Alumni madrasah negeri/swasat berbeda dengan sekolah negeri/swasta. Dalam penelitian ini secara tidak langsung kebanyakan mahasiswa berlatar belakang madrasah negeri, ada beberapa dari madrasah swasta. Alumni madrasah lebih cepat dalam menyelesaikan studi dibandingkan dengan alumni sekolah. Disamping itu terkait dengan tempat tinggal selama pendidikan jenjang menengah sebagian tinggal bersama orang tua dan sebagian yang lain tinggal di pesantren. Sementara selama menempuh jenjang di perguruan tinggi mereka tinggal bersama orang tua, pesantren dan kost. Tempat tinggal bersama orang tua lebih cepat menyelesaikan studi dibandingkan dengan mahasiswa yang tinggal di pesantren dan kost. Demikian juga halnya mahasiswa yang tinggal di pesantren lebih cepat dibandingkan dengan mahasiswa yang tinggal di kost. Meskipun demikian, faktor

kemampuan dan kapasitas individu tetap menjadi pertimbangan yang lebih utama terhadap cepat atau lambatnya dalam penyelesaian skripsi.

Terkait dengan keaktifan di kampus, informan ada berada di komunitas Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), komunitas defable dan tidak terlibat langsung dalam komunitas kampus. Sementara itu di luar kampus juga mereka terlibat di organisasi ekstra kampus, TPA/TPQ di Masjid, Group Musik atau olahraga dan komunitas lainnya. Dalam hal ini kebanyakan informan yang aktif dalam kegiatan kampus (ekstra/intra) lebih lama selesai skripsinya dibandingkan dengan informan yang aktif di komunitas tempat ibadah.

Dengan mendasarkan tata kelola yang memberikan bekal kepada lulusan untuk menyiapkan guru sebagai peneliti diorientasikan sebagai guru yang bekerja bagus yang termanivestasikan dalam kemampuan guru untuk memimpin dirinya sendiri, menjadikan pekerjaan sebagai tempat belajar, melakukan variasi pekerjaan agar tidak membosankan, mampu membangun kerjasama dengan teman kerja, mendasarkan pada kerja mandiri dalam membangun kesejahteraan sosial dan menenpatkan diri pada pada tujuan untuk mendapatkan kebajikan dalam bekerja.

Kesimpulan

Revitalisasi lulusan calon guru sebagai peneliti yang tertuang dalam penyelesaian skripsi pada jurusan pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga disimpulkan sebagai berikut.

1. Penyelesaian skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa program sarjana (S-1) digambarkan dalam sebuah tahapan yang terdiri dari lima tahap. (a) Tahap persyaratan administrasi, yang terdiri dari ketentuan umum sebagai rambu-rambu tentang pentahapan penyelesaian skripsi, pengajuan judul, penyusunan skripsi dan tugas ketua jurusan; (b) Tahap seminar proposal, meliputi pengajuan judul, penyusunan proposal, penunjukan pembimbing, dan seminar proposal.; (c) Tahap penulisan skripsi, meliputi penelitian, pembimbingan, dan penulisan hasil; (d) Tahap munaqasyah skripsi, mencakup ketentuan pelaksanaan munaqasyah dan yudicium; dan (e) Tahap evaluasi penyusunan skripsi, mencakup materi evaluasi dan tindak lanjut.
2. Berbagai bentuk penguatan tata kelola dalam mencapai revitalisasi lulusan calon guru sebagai peneliti antara lain; (a) Penguatan tata kelola yang diwujudkan dalam penyelenggaraan *Independent Studi* (IS); (b) Penguatan pembimbingan skripsi dalam bentuk penentuan dan penetapan pembimbing yang sesuai dengan bidang ilmu sesuai dengan Surat Keputusan tentang keahlian dosen; (c) Penguatan pemilihan tema/judul dalam bentuk pemberian kesempatan kepada

mahasiswa mengajukan tema secara leluasa yang bermakna mahasiswa dapat menentukan dan memilih sendiri ketertarikan pada kajian pendidikan agama Islam; (d) Penguatan dalam dukungan kelembagaan/ referensi dalam bentuk optimalisasi pemanfaatan instrumen yang telah ada, distribusi dan akses buku panduan penulisan skripsi, kartu bimbingan atau formulir secara terkendali. Di samping penyediaan buku referensi di perpustakaan pusat; (e) Penguatan dalam dukungan teman sebaya diwujudkan dalam bentuk dorongan kepada mahasiswa untuk berkumpul dan membuat kelompok-kelompok kecil untuk saling berbagi pengetahuan dalam penyelesaian skripsi. Bentuk dukungan ini sejalan dengan prinsip bekerja yang baik menurut Kincheloe sehingga cita-cita menjadikan guru sebagai peneliti dapat diwujudkan.

Diharapkan dari kajian ini dapat mendorong Jurusan PAI untuk membekali calon lulusan sebagai guru sekaligus membekali mereka sebagai peneliti pemula yang ditunjukkan oleh semangat bekerja yang bagus dalam menjalankan profesinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2009. *Menabur Benih Sekolah Unggulan di Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Babbage, R., Byers, R. & Redding, H. 2000. *Approaches to Teaching and Learning*. London: David Fulton Publishers.
- Beare, H., Caldwell, B.J. & Millikan, R.H. 1989. *Creating an Excellent School: Some New Management Techniques*. New York: Routledge Education.
- Beatrice & Gross, R. (eds). 1985. *The Great School Debate: Which way for American Education?*. USA: Simon&Schuster, Inc.
- Brannen, J. 2002. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Sumarno, Pengantar), Yogyakarta: IAIN Antasari Samarinda dan Pustaka Pelajar.
- Cragg, M & Cook, I. 2007. *Doing Ethnographies*. London: SAGE Publications
- Chanan, G. & Gilchrist, L. 1974. *What School is For*. New York: Praeger Publishers.
- Denzin, N.K. dan Yvonna S. L. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Dodd, A.W. 2001. "From Survival to Self-Actualization: Reflections on Teaching and Teacher Education, *The High School Journal*, Feb /Mar 2001
- Drost, J.I.G.M. 1998. *Sekolah: Mengajar atau Mendidik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Goodlad, J.I. 1984. *A Place Called School: Prospects for the Future*. New York: McGraw-hill book company.
- Kindsvatter, Richard, Wilen, William & Ishler, Margaret. 1995. *Dynamics of Effective Teaching*. USA: Longman

- Publishers.
- Kincheloe, J.L. 2003. *Teachers as Researchers: Qualitative Inquiry as a Path to Empowerment*. New York: RoutledgeFalmer.
- Mastuhu. 2004. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI UII.
- Buchori, M. 2001. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisus.
- Mortimore, P., Cs. 1988. *School Matters: the Junior Years*. England: Open Books.
- Muhadjir, N. 2007. *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Rake Sarasin: 2007. Edisi 5/revisi.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Naim, N. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwadi, 2010. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Bertaraf Internasional (Studi Kasus Profile Kompetensi Guru PAI di SMA Negeri 3 Yogyakarta) dalam Sarjono (e.d). *Pengembangan Belajar dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Tim. 2005a. *Buku Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 2006b. *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 2007c. *Dokumen Sistem Penjaminan Mutu (SPM) dan Standard Operating Procedure (SOP)*. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga
- 2008d. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Fak. Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam.
- 2011e. *Pengembangan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pasca Perubahan IAIN menjadi UIN: Laporan Pertanggungjawaban Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Periode 2007-2011*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.